

BAB III

PONDOK PESANTREN MADINATUL 'ILMI NURUL IKHLAS DI LUBUAK ARO

A. Sejarah Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas

Berbicara mengenai asal-usul pondok pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas tidak terlepas dari peranan seorang *Tuanku* yang bernama *Ungku Jafri*, yang merupakan salah seorang alumni yang berasal dari pondok pesantren Buluh Kasok, Sungai Sariaik, kabupaten Padang Pariaman.

Pada tahun 1996-1997, awalnya *Ungku Jafri* ini hanya ditunjuk sebagai penghuni salah satu *surau* yang ada di desa Lubuk Aro, dimana masyarakat menyebut *surau* itu sebagai *surau Piliang* atau *surau suku Piliang*, yang di ketuai oleh orang yang di tuakan di desa tersebut yaitu Yakub, Kadir, dan *Labai Tian/ Labai Piliang* atau orang-orang yang berasal dari suku Piliang.¹

Keberadaan *Ungku Jafri* di *surau Piliang* tersebut sangat berpengaruh bagi masyarakat yang ada di desa Lubuk Aro, terutama dikalangan anak-anak atau remaja. Anak-anak tersebut bisa belajar dan membaca al-Qur'an dengan *Ungku Jafri*, serta mempelajari ilmu-ilmu agama Islam lainnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Lama kelamaan anak-anak yang belajar mengaji sama *Ungku Jafri* ini semakin bertambah, dan kemudian dibentuklah sebuah tempat pengajian yang dinamakan dengan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Di samping sebagai pengajar di

¹ Jafri TK Ibrahim, Pimpinan I Pondok Pesantren Madinatul 'ILmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

TPA, *Ungku Jafri* ini juga ditunjuk sebagai imam dalam *Sumbayang Ampek Puluah* (sembahyang/ shalat 40), sembahyang ini merupakan shalat yang rutin dikerjakan secara berjamaah di masjid/ *surau*, dan tidak boleh dilakukan ketika sendiri. Pada waktu itu jumlah jamaah yang ada di *surau Piliang* hanya sekitar 15 sampai 20 orang.²

Akan tetapi *Ungku Jafri* ini tidak bertahan lama dalam mengajar dan membimbing jamaahnya, dan hanya bertahan satu tahun saja, hal ini dikarenakan masyarakat mulai tidak menyukai ilmu yang diajarkan oleh *Ungku Jafri* ini, dan tidak adanya kesesuaian dengan masyarakat. Masyarakatpun ingin mencari guru yang lebih bagus dan lebih luas ilmunya dari *Ungku Jafri* ini. Dan pada saat terjadi pergantian guru ini bertepatan dengan hari raya Idul Fitri.³

Selanjutnya *Ungku Jafri* pindah dari *surau Piliang* tersebut ke *Surau Lereang* atau ke Pondok Pesantren Luhur Kalampaian Ampalu Tinggi Nagari Lareh Nan Panjang, yang ada di Ampalu, yang merupakan sebuah daerah yang ada di kabupaten Padang Pariaman, *surau Lereang* ini sendiri diketuai oleh orang-orang yang bersuku *Lereang*. Pada saat *Ungku Jafri* ini pindah, kemudian digantikan oleh *Ungku Afridison* yang berasal dari Koto Baru, Sungai Sariak, Kab. Padang Pariaman yang mengajar dan mengembangkan ilmunya ke masyarakat yang ada di desa Lubuk Aro, pada tahun 1998-1999. Pada saat itu *Ungku Afridison* ini sudah mempunyai murid kurang lebih 15 orang, muridnya ini ada yang berasal

² Yunizar Bosai, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

³ Jafri TK Ibrahim, Pimpinan I Pondok Pesantren Madinatul 'ILmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

dari luar *Tandikek*, seperti Sungai Geringging, akan tetapi kebanyakan murid dari *Ungku Afridison* ini berasal dari Lubuak Pandan, yang merupakan sebuah daerah yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.⁴

Selanjutnya pada tahun 1999 *Ungku Afridison* ini pindah ke Sungai Otan, akan tetapi dia membawa sebanyak 13 orang murid yang ada di *Surau Piliang* untuk menimba ilmu di Sungai Otan,. Kemudian murid yang tinggal di *Surau Piliang* ini hanya ada sekitar 2 orang murid saja yang bernama Andrizal dan Maizon Saputra. Pada tahun ini jugalah *Ungku Sulkani* atau yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan *Ungku Icon* ditunjuk oleh masyarakat untuk mengajar dan membimbing 2 orang murid yang tinggal di *Surau Piliang* tersebut, dan menggantikan *Ungku Afridison* yang pindah. Akan tetapi nama *Surau Piliang* kemudian diganti menjadi Masjid Nurul Ikhlas, yang pada saat itu tempat belajar tersebut belum dinamakan sebagai pondok pesantren, hanya dinamai sebagai Pondok Mengaji Nurul Ikhlas. Dan pada tahun 2000-2001 santri yang ada disini bertambah sekitar 4 orang yang berasal dari Sungai Geringging dan Sijunjung. Selanjutnya pada tahun 2004 jumlah santri yang belajar di pondok mengaji ini semakin bertambah, yaitu sekitar 20 orang santri. Umumnya para santri banyak yang berasal dari Sungai Geringging. Pada tahun 2007 nama Pondok Mengaji Nurul Ikhlas diganti menjadi Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas. Kenapa dinamakan sebagai Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, hal ini dikarenakan

⁴ Data Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas Lubuak Aro Tahun 2015

Ungku Icon ini salah satu alumni yang berasal dari Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Islamiyah Buluahkasok VII Koto, Sungai Sariak. Jadi, *Ungku* Icon ini mengambil nama pesantren tersebut dari tempat dia belajar dulu, makanya pesantren ini dinamakan sebagai Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi. Sedangkan nama dari Nurul Ikhlas diambil dari nama *surau* yang dijadikan sebagai tempat belajar agama dan melakukan ibadah sehari-harinya oleh para santri dan masyarakat yang disekitar masjid.⁵

Jadi, antara Pondok Pesantren madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas dengan Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Islamiyah mempunyai hubungan yang cukup kuat. Pada tahun ini, murid di pesantren mulai bertambah kurang lebih menjadi 40 orang santri.

Pada tahun berikutnya mulai dilantik santri ini untuk menjadi *Tuanku* atau *Ungku*. Karena mereka telah menamatkan pelajaran ilmu fiqh dan tafsir, dan para santri tersebut telah mampu, baik dalam penguasaan materi ataupun memecahkan persoalan dalam sebuah kitab, maka ia akan diangkat menjadi guru muda (*Ungku*). Di sini ia baru memiliki otoritas penuh untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama pada murid –muridnya. Proses ini berlangsung cukup lama. Setelah memiliki otoritas penuh, barulah *Ungku* ini pulang ke kampungnya untuk mendirikan *surau* baru sebagai tempat melaksanakan pendidikan dan penyebaran ajaran agama Islam.

Tabel 5

⁵ Sulkani, Pimpinan ke III Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 26 Februari 2018

Nama-nama Santri yang telah di Lantik menjadi *Ungku*⁶

No	Tahun	Jumlah	Nama	Asal
1	2008	4 Ungku	1. Rahmat Yanto 2. Syafrizal 3. Maizon Saputra 4. Awaluddin Wahyudi	1. Sungai Geringging 2. Sungai Geringging 3. Sungai Geringging 4. Sijunjung
2	2009	4 Ungku	1. Akirman 2. Peri Usman 3. Afridon 4. Sofiardi	1. Sungai Geringging 2. Paramantalang 3. Kampuang Paneh 4. Tungka
3	2012	4 Ungku	1. Riko 2. Herman Maulana 3. Ridwan 4. April	1. Sijunjung 2. Sialang 3. Koto Tinggi 4. Padang Alai
4	2013	3 Ungku	1. Zil Khairi 2. Taufik	1. Tungka 2. Galoro

⁶ Data Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro tahun 2015

			3. Adi	3. Paramantalang
5	2015	3 Ungku	1. Suryadi 2. Ahmad Endra 3. M. Idris	1. Tunga 2. Tandikek Asli 3. Sijunjung

Dari data diatas penulis dapat menyimpulkan, bahwa para santri yang dilantik menjadi *Tuanku* atau *Ungku* itu umumnya berasal dari Sungai Geringging, Kab. Padang Pariaman.

Selain itu, berdirinya Pondok Pesantren ini juga tidak terlepas dari keinginan masyarakat di desa Lubuk Aro dan sekitarnya. Sebelum adanya pesantren di daerah ini, masyarakat tersebut merasa cemas karena berkurangnya tokoh agama yang bisa memberikan bimbingan dan arahan apabila mereka terkendala dalam suatu hal terutama dalam bidang agama.

Dan pada dahulunya masyarakat juga sering melakukan kejahatan atau perbuatan yang dilarang agama seperti, berjudi, mabuk-mabukan, menyambung ayam, berkelahi, dan lain sebagainya, yang akan membuat daerah itu menjadi tidak tentram dan damai. Jadi, dengan adanya Pondok Pesantren di lingkungan tersebut, masyarakat merasa nyaman dan segala bencana menjauh dari kehidupan masyarakat. Dan apabila di daerah tersebut ada seseorang yang meninggal, maka para santri ini juga ikut berpartisipasi dalam membantu masyarakat yang sedang terkena musibah tersebut, jika ada tadarusan ataupun acara yasinan di rumah orang yang

meninggal, para santri ini juga ikut membacakan yasin di rumah orang yang meninggal tersebut.⁷

Di Kabupaten Padang Pariaman penghargaan terhadap seorang *Ungku* merupakan sebuah gelar kehormatan yang sangat tinggi. Dalam prosesi pernikahan nilai seorang *Ungku* sangat berharga sekali dan ung jemputannya tinggi. Perlu kita ketahui bahwa *Ungku* merupakan produk dari suatu sistem pendidikan tradisional di Sumatera Barat.⁸ *Ungku* ini belajar dan menimba ilmu pengetahuan agama di suatu institusi tradisional yang disebut *surau* (pesantren). Umumnya pusat-pusat pendidikan ini banyak di temui di daerah Padang Pariaman seperti, *surau* Lubuk Tajun, *surau* Mato Aie, *surau* Syekh Burhanuddin dan lain sebagainya. Proses belajar yang mereka lakukan sangat sederhana, tetapi ilmu yang mereka dapatkan sangat memberi dampak yang dalam bagi masyarakat.⁹

Ungku adalah gelar kewisudaan yang sudah bisa diterjunkan ke masyarakat untuk menyebarkan ajaran Islam. Biasanya wisuda *Ungku* ini mengundang para *Ungku* senior yang pernah lulus sebagai penghormatan atau silaturahmi sesama lulusan pesantren tersebut. Seperti yang diakui oleh *Ungku* Icon, Guru Senior Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, pada masa dahulu hingga kini, bagi santri yang sudah menamatkan pendidikan di pesantren tetap berguna untuk masyarakat. Umumnya mereka yang telah selesai mengaji di Pesantren ini, tidak banyak yang

⁷ Romsari, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

⁸ Jafri TK Ibrahim, Pimpinan I Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

⁹ *Observasi Penulis*, hari Kamis, tanggal 01 Maret 2018, jam 09.10 wib, di Lubuak Aro

menjadi pegawai pemerintah. Tetapi mereka terjun ke lingkungan masyarakat di kampungnya masing-masing untuk menyebarkan ajaran Islam. Pulang dari sini mereka umumnya, diangkat menjadi Imam Masjid, Ulama Nagari dan juga ada yang dipercaya menjadi Wali Nagari. Walaupun pada akhirnya mereka pergi merantau, mereka tetap dekat dengan masjid dan masyarakat disekitar tempat tinggal mereka.¹⁰

Model atau metode yang mereka lakukan hanya mengaji atau belajar kepada guru pada malam hari atau sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama. *Surau* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Kabupaten Padang Pariaman dan asli produk Minangkabau.

B. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas

Pada awalnya pondok pesantren memiliki sistem pengajaran yang bersifat nonklasikal, dimana sistem pendidikan ini menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bandungan yang ada di daerah Jawa. Sorogan disebut juga dengan cara mengajar per orang, dimana setiap santri itu mendapat kesempatan untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari *ungku* atau *kiai*. Dengan metode bandungan atau *halaqah*, para santri duduk di sekitar *ungku* dengan membentuk lingkaran. *Ungku* atau santri dalam halaqah itu masing-masing memegang kitab untuk mereka pelajari. *Ungku* membaca teks kitab tersebut, kemudian menterjemahkannya berdasarkan kata per kata, dan langsung menerangkan maksud dari setiap

¹⁰ Sulkani, Pimpinan ke III Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 26 Februari 2018

kata tersebut. Kemudian santri mendengarkan *ungku* tersebut ketika membaca kitab dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan yang telah di jelaskan oleh *ungku* sebelumnya. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali apa yang telah disampaikan *ungku* tersebut secara sendiri-sendiri.¹¹

Pada dasarnya pendidikan di pesantren memberikan keleluasaan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat, minat dan kreatifitasnya. Lama belajar tidak ada ketentuan yang tetap karena siapa yang cepat dan tekun akan lebih cepat pula menamatkan mata pelajaran yang telah ditetapkan. Ada pula proses mengajar dengan sistem santri membaca sebuah kitab kepada gurunya berhadap-hadapan. Jika ada kesalahan waktu membaca langsung dibetulkan oleh gurunya. Biasanya metode pembelajaran ini dilakukan dalam jumlah yang terbatas atau kepada santri yang sudah mampu dan dianggap pandai dalam membaca kitab yang dibaca dihadapan guru. Dalam lingkungan pesantren biasanya terdapat tempat tinggal guru beserta keluarganya dan surau yang mereka kelola. Biasanya setelah sembahyang subuh para santri melakukan pekerjaan kerumah-tangga untuk kepentingan guru, seperti membersihkan halaman, pengerjakan sawah/ladang dan sebagainya untuk mempercepat proses pendidikan. Biasanya guru di pesantren tidak mendapat imbalan dari para santri secara teratur. Akan tetapi, terkadang ada juga santri ini yang ingin memberikan sebagian rezeki nya kepada *ungku* atau guru atas

¹¹ Jafri TK Ibrahim, Pimpinan Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

dasar suka rela dan ikhlas, hal ini mereka lakukan karena *ungku* atau guru yang ada di pesantren telah bersedia meluangkan waktunya dan membagi ilmunya kepada para santri yang ada di pesantren, dan telah memndidik mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Akhir dari masa studi para santri di pesantren, apabila mereka sudah bisa menamatkan semua buku yang dianjurkan untuk dibaca dan dipahami oleh para santri. Setelah itu mereka wajib diwisuda dengan sebutan *maangkek ungu* (mengangkat tuanku).¹²

Berdasarkan hasil pengamatan penulis ke Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, penulis melihat bahwa ketika proses belajar mengajar di pesantren, para santri ini duduk melingkar atau sering dengan sistem *halaqah*, dan diantara lingkaran tersebut terdapat guru/*ungku* yang akan memberikan materi-materi yang berhubungan dengan Islam. Penulis juga memperhatikan bahwasanya para santri ini saling membantu antara santri satu dengan santri yang lainnya dalam mempelajari kitab-kitab yang kurang dimengerti oleh para santri tersebut. Di pesantren ini, yang mengajar santri tidak hanya terbatas kepada *ungku* saja, akan tetapi para santri yang sudah lancar dalam mempelajari kitab-kitab dan sudah mempunyai ilmu tentang ajaran Islam, sudah bisa ikut mengajar di

¹² Ramadhan Saputra, Ketua Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 26 Maret 2018

pesantren tersebut, walaupun ilmu yang di dapatnya itu tidak sama tingkatannya atau wawasannya dengan *ungku*.¹³

C. Sejarah Mamakiah di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas

Pada awalnya orang yang belajar di *surau* atau di pesantren disebut dengan murid. Hal ini sangat mencerminkan sifat awal *surau* yang sangat berkaitan dengan dunia sufisme atau tasawuf, yang diartikan sebagai pengikat baru untuk mengamalkan tarekat. Dalam hal ini murid menerima pengajaran dari guru atau *ungku* selaku pemimpin, *ungku* biasanya sangat memahami murid-muridnya dan mengajar mereka sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. *Ungku* ini bisa mengetahui secara langsung kapan seorang santri itu naik dari satu *maqat* (tingkatan spiritual) ke tahap berikutnya, dan dianggap layak untuk diangkat menjadi *ungku* atau menjadi seorang pembimbing di tempat lain.¹⁴

Selanjutnya murid yang ada di *surau* disebut dengan *urang siak* dan *fakih*. Istilah *urang siak* secara bahasa berarti orang yang berasal dari Siak, yang merupakan salah satu daerah yang ada di bagian Timur Sumatera Tengah, dimana daerah ini sekarang termasuk ke daerah Provinsi Riau. Istilah ini kemudian dihubungkan dengan sebuah paham, bahwa Islam datang ke Minangkabau dari bagian pesisir Timur Sumatera, lebih tepatnya wilayah Siak. Sedangkan mengenai istilah *fakih*, berasal

¹³ *Observasi Penulis*, hari Senin, 26 Februari 2018, jam 14.32 wib, di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro

¹⁴ Sulkani, Pimpinan I Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 26 Februari 2018

dari bahasa Arab dan juga berkaitan dengan istilah fiqih (ilmu yang mempelajari tentang Islam). Secara bahasa *fakih* berarti orang yang memahami ilmu fiqih secara mendalam dan terperinci.¹⁵

Pada umumnya tradisi yang berkembang di masyarakat umum, yang seringkali digunakan untuk sebutan murid *surau* adalah *fakih* dan *urang siak*. Istilah *fakih* merupakan panggilan yang digunakan untuk murid *surau* secara umum, hal ini dikarenakan sebagian besar kitab yang dipelajari murid *surau* adalah kitab fiqih. Sedangkan panggilan *urang siak* hanya dikhususkan untuk murid *surau* yang diundang atau yang di panggil ke rumah-rumah warga untuk membacakan do'a-do'a bagi anggota keluarga tersebut. Berdasarkan cerita yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, dahulunya murid.-murid yang belajar di *surau* Ulakan, Pariaman terdapat beberapa orang santri yang berasal dari Siak, Riau. Murid *surau* adalah mereka yang sudah mendaftarkan diri sebagai murid, dan bersedia untuk mengikuti proses belajar di *surau*. Pada proses pendaftarannya, murid tidak perlu membawa uang pendaftaran, ijazah dan lain-lainnya, seperti yang dibutuhkan di sekolah formal. Para murid ini cukup mempunyai niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh untuk belajar ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam, maka murid itu bisa mengikuti proses belajar di *surau* atau pesantren.

¹⁵ Jafri TK Ibrahim, Pimpinan I Pondok Pesantren Madinatul "Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

Selanjutnya mereka inilah yang akan disebut dengan *pakiah* (sebutan yang lazim bagi mereka yang sedang menuntut ilmu di *surau* atau pesantren).¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang santri yang ada di pondok pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, bahwasanya untuk mengikuti pelajaran di *surau* atau di pesantren, *urang siak* tidak dikenakan pungutan atau pembayaran apapun, tidak dikenai uang sekolah, uang asrama atau uang makan, jarang sekali *urang siak* memberikan uang kepada Syekh atau ungu, jika ada maka disampaikan oleh pihak keluarga atas dasar suka rela dan keikhlasan. Biaya hidup bagi *orang siak* berasal dari masyarakat kampung yang berdekatan dengan *surau*, biasanya dijemput sendiri atau diantarkan oleh orang tua mereka. Setiap hari minggu biasanya masyarakat mengantarkan sayur, beras dan kebutuhan pokok lainnya ke *surau*, atau *urang siak* itu sendiri yang datang ke rumah masyarakat untuk meminta beberapa bahan pokok yang diperlukan di *surau*.¹⁷

Umumnya mereka hidup dalam kekurangan karena jauh dari kampung halamannya, sehingga masyarakat sekitar merasa kasihan kepada mereka, setiap ada syukuran yang diadakan oleh masyarakat, masyarakat ini biasanya mengundang mereka ke rumah untuk membacakan do’a-do’a selamatan. Setelah acara selesai mereka diberikan sedekah untuk keperluan di *surau*. Hal ini kemudian menjadi kebiasaan dalam

¹⁶ Jafri TK Ibrahim, Pimpinan ke I Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

¹⁷ Rizky Candra, Santri Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 29 Maret 2018

masyarakat. Meskipun pada kemudian hari tidak terdapat murid dari Siak dalam sebuah *surau*, tetapi istilah *urang siak* masih dipakai untuk sebutan bagi murid *surau* yang diundang untuk membacakan do'a-do'a ke rumah-rumah penduduk.¹⁸

Tetapi penamaan *urang siak* sendiri, lebih tepat diberikan kepada peserta didik daripada ulama yang datang dari wilayah Siak dalam penyebaran agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa yang diberikan gelar sebagai *urang siak* adalah peserta didik bukan pendidik. Di samping *urang siak*, panggilan untuk peserta didik lainnya dapat berupa *faqih*, *faqir*, dan murid. Sedangkan panggilan untuk pendidik sendiri adalah *Tuanku*, *Syekh*, *malin*, dan *labay*.¹⁹

Hal inilah yang menjadi alasan penulis dalam memberikan makna *urang siak* itu adalah orang yang menuntut ilmu dari daerah Siak, setelah mereka mengetahui bahwa negeri di Minangkabau banyak terdapat ulama-ulama yang berkualitas.

Pondok pesantren di Sumatera Barat, khususnya pondok pesantren yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, berawal dari pengajian *surau*. Lama kelamaan, *surau* di ubah menjadi tempat pengajian dan pengajaran agama Islam yang ada di Padang Pariaman, seperti di Ulakan, Pariaman yang semakin ramai atas kedatangan orang-orang yang ingin belajar di daerah itu ataupun yang ingin menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah, tidak terkecuali para santri yang ingin menuntut ilmu agama di

¹⁸ Sulkani, Pimpinan ke III Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 26 Februari 2018

¹⁹ Suleman Marzuki, Tokoh Masyarakat (*Bilal*), *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

daerah tersebut, santri pun terus berdatangan dari berbagai daerah seperti Jambi dan Siak Indragiri. Untuk menampung mereka, di sekeliling *surau* utama didirikan ratusan pondok. Di sini mereka akan menetap selama proses belajar mengajar di pondok pesantren. Pada masa kejayaannya, dijelaskan bahwa murid-murid yang berasal dari Siak Indragiri punya kebiasaan berkeliling kampung setiap Kamis dan Jumat untuk meminta sedekah dari penduduk. Hal itu mereka lakukan apabila kiriman dari orang tuanya datang terlambat, karena proses pengiriman pada masa dahulunya itu cukup sulit, dan transportasi yang menghubungkan antara kota maupun desa sangat sulit ditemui. Sehingga proses pengiriman barang dari kota ke desa sangat lama sampainya, begitupun sebaliknya. Biasanya orang-orang kampung memberi mereka sedekah dengan sukarela. Sampai sekarang, di Pariaman, orang-orang yang mengaji di *surau* disebut dengan “siak”. Sedangkan kegiatan keliling mengumpulkan sedekah disebut *mamakiah*.²⁰

Setelah Islam masuk ke Minangkabau *urang Siak* maksudnya orang-orang dari daerah Siak datang bersama para pedagang ke pedalaman Minangkabau sambil menyebarkan ajaran agama Islam. Mereka diterima secara damai oleh orang Minangkabau sebagai tamu, akan tetapi mereka harus tidur di *surau*. Dan dari sinilah proses pendidikan Islam itu berlangsung. Dan itu pulalah sebabnya, *urang siak* sangat dihormati, karena mereka adalah guru-guru mengaji, yang mengajarkan ajaran Islam ke masyarakat . Karenanya, pada masa dahulu, *surau* sangat identik

²⁰ Sulkani, Pimpinan ke III Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas Lubuk Aro, *Wawancara Langsung*, 26 Februari 2018

dengan *urang siak*. Jika ada acara-acara keagamaan seperti menyambut bulan suci Ramadhan, Idul Fitri, akikah, khatam Quran, penutup acara perkawinan dan acara-acara lainnya, *urang siak* sangat dibutuhkan. Sebab, merekalah yang akan membacakan doa-do'a di rumah-rumah masyarakat yang sedang melangsungkan acara tersebut.²¹

Dari sinilah kemudian muncul istilah *mamakiah*, *mamakiah* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh para santri yang ada di Pesantren Padang Pariaman, dimana para santri ini berkeliling ke berbagai daerah untuk mendatangi rumah-rumah masyarakat, warung-warung, dan sebagainya untuk meminta sumbangan dengan membawa karung tepung atau yang disebut dengan *buntia* atau *buntil* (tempat beras seperti kantong terigu). Sore harinya, mereka kembali dengan membawa *buntikan* beras dan uang untuk biaya di pesantren selama seminggu.²²

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang santri yang ada di Pesantren madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas, bahwasanya para santri ini pergi *mamakiah* ke berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat, terutama daerah Kabupaten Padang Pariaman. Biasanya pondok pesantren tradisional yang ada di Kabupaten Padang Pariaman meliburkan para santrinya pada hari Kamis dan Jum'at untuk melaksanakan kegiatan diluar pesantren, baik itu pulang kampung ataupun melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pesantren, hal yang mereka lakukan pun bernilai baik

²¹ Wisran Hadi, *Sejarah Perkembangan Surau di MInangkabau* (Materi Pelatihan Pemberdayaan Gerakan Kembali Ke Surau dilaksanakan oleh Biro Pemberdayaan Sospora Sekretaris Daerah Prov.Sumbar 15 2/d 17 Juli 2007 di Hotel Pangeran City, Padang), h. 2

²² Jafri TK Ibrahim, Pimpinan Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

di masyarakat ataupun di pesantren itu sendiri. Dengan demikian para santri ini mengambil kesempatan libur itu untuk melakukan aktifitas *mamakiah*. Setiap pagi sekitar jam 06.00 mereka sibuk keluar menuju daerah-daerah tertentu untuk meminta sedekah atau disebut juga dengan *mamakiah*.²³ berdasarkan pemahaman *ungku* Icon yang ada di pesantren tersebut, mereka percaya bahwa memberikan sadakah pada hari Kamis dan Jumat ini memiliki manfaat yang lebih besar daripada hari-hari lainnya.

Diantara daerah yang mereka kunjungi untuk meminta sedekah adalah sekitar Kabupaten Padang Pariaman, Bukittinggi, Padang Panjang, Padang, dan lain sebagainya. Para santri ini hanya membawa bekal sebuah karung kosong berwarna putih, itulah yang dinamakan dengan *buntia*. *Buntia* ini di buka di depan pintu masuk rumah penduduk pada sebuah daerah yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan mengucapkan kalimat *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu* sambil membuka *buntia* dan juga mengucapkan *basadakahlah uni/mak*. Selanjutnya sambil menjawab salam, si tuan rumah langsung mengetahui bahwa yang datang itu adalah santri yang meminta sumbangan, dan tuan rumah kemudian mengambil beras untuk di berikan kepada santri tersebut. Terkadang juga memberikan bahan-bahan pokok lainnya untuk diperlukan selama tinggal di pesantren.²⁴

²³ Dahlil, Santri Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

²⁴ Kenny Dwiva Hermanto, Santri Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 29 Maret 2018

Biasanya pada masa dahulu, apabila santri ini datang ke rumah untuk meminta sumbangan, maka tuan rumah menyuruh santri ini masuk ke dalam rumah untuk melafalkan do'a-do'a kepada arwah orang tua-tua dan keselamatan bagi keluarga yang ada di dalam rumah tersebut. Jika tidak, tuan rumah langsung memberikan segelas beras kepada santri yang berdiri di depan pintu. Beras tersebut langsung dituangkan ke dalam *buntia* yang dibawa oleh santri tersebut. Kemudian santri tersebut mengucapkan terima kasih dan menuju ke rumah yang lainnya untuk meminta sumbangan beras. Dan pada saat sekarang ini, apabila ada santri yang datang ke rumah masyarakat untuk meminta sedekah atau sumbangan, biasanya masyarakat langsung memberikan beras dan tidak menyuruh santri ini masuk ke rumah untuk membacakan do'a-do'a untuk keselamatan orang-orang yang ada di dalam rumah.²⁵

Setelah seharian berjalan dari rumah ke rumah dan dari satu daerah ke daerah yang lain, *buntia* yang dibawa pun sudah penuh berisi beras-beras, yang isinya kurang lebih 20 liter beras. Akan tetapi, biasanya beras yang di dapat dari hasil *mamakiah* tidak langsung dibawa ke pesantren, tapi santri tersebut langsung menjual sebagian beras yang di dapat tersebut ke pasar untuk mendapatkan uang, dan sebagian lainnya dibawa ke pesantren untuk dimasak di pesantren. Biasanya mereka menjual beras tersebut dengan harga dibawah standar, karena beras santri ini pada umumnya bercampur dengan berbagai jenis beras lainnya. Kalau harga

²⁵ Romsari, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

beras biasanya Rp. 10.000 per liter, maka beras dari santri ini dijual seharga Rp. 8.500 per liter. Dan dari uang inilah nantinya para santri itu akan menghidupi kehidupannya selama berada di pesantren.²⁶

Apabila seorang santri itu tanpa sengaja melewati tempat yang sama dengan santri lain, maka santri ini mempercepat langkahnya dan bergegas untuk mendahului santri tersebut, sehingga dia bisa mendapatkan lebih banyak sedakah atau beras dari masyarakat. Dan terkadang, sebelum para santri ini pergi *mamakiah* mereka terlebih dahulu berkomunikasi dengan para santri lainnya untuk menentukan di mana tempat yang akan mereka datangi nantinya, agar ketika meminta sedekah atau beras tidak bertemu dengan santri yang lainnya. Menurut salah seorang santri yang ada di pondok pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, tidak semua santri yang ada di pesantren tersebut melakukan yang namanya *mamakiah*, hanya beberapa santri saja yang melakukannya. Hal ini dikarenakan sebagian para santri tersebut tidak mendapatkan izin dari orang tuanya ketika melakukan *mamakiah* tersebut. Dan santri ini ada juga yang berasal dari kalangan menengah ke atas, sehingga mereka tidak melakukan *mamakiah* ini. Umumnya orang yang melakukan *mamakiah* ini berasal dari keluarga yang mampu atau berasal dari kalangan menengah ke bawah, dimana kebanyakan orang tua santri hanya bekerja sebagai petani, dan berladang. Dengan adanya kegiatan *mamakiah* ini, para santri merasa sangat senang dan merasa terbantu, karena semua hasil yang didapat dari

²⁶ Rizky Candra, Santri Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas Lubuk Aro, *Wawancara Langsung*, 29 Maret 2018

hasil *mamakiah* ini seluruhnya hanya untuk santri itu sendiri, seperti terbantu dalam membeli kitab-kitab yang akan dibutuhkan para santri dalam proses belajar mengajar di pesantren, dan juga membeli kebutuhan-kebutuhan lainnya yang akan dibutuhkan selama hidup di pesantren. Akan tetapi tidak semua hasil yang di dapat selama *mamakiah* itu digunakan untuk kebutuhan pesantren, ada juga santri yang menyimpan hasil dari *mamakiah* ini untuk keperluan orang tuanya di kampung.²⁷

D. Perkembangan Tradisi Mamakiah di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas

Mendengar istilah pesantren, siapapun yang pernah bersinggungan dengan realitasnya akan terbawa ke dalam suatu nuansa kehidupan yang dinamis, religious, dan ilmiah. Tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah pesantren akan membawa seseorang kepada ilmu agama yang statis, tertutup, dan tradisional. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi. Corak kehidupan tadi merupakan ekspresi kepribadian santri hasil dari tempaan pesantren tradisional yang

²⁷ Dahrul, Wakil Ketua Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas Lubuk Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

juga sebagai pondasi awal santri untuk bergaul dengan masyarakat nantinya. Kiai dalam tipologi macam ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri. Oleh karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengamalan ilmu berlaku siang dan malam dalam setiap harinya.²⁸

Selanjutnya pembaharuan terhadap sistem pendidikan agama yang ada di pesantren tradisional. Pada umumnya *Urang Siak* belajar agama dari satu *surau* ke *surau* lain dengan biaya yang diperoleh dari sedekah umat atau yang sering disebut dengan *mamakiah*, kini terpaksa menjadi murid madrasah modern atas biaya keluarganya. Perubahan ini berarti pecahnya integrasi orang Siak/surau dengan masyarakat, karena sebelumnya terjadi hubungan saling membutuhkan antara keduanya. *Urang Siak* membutuhkan bantuan biaya masyarakat, sementara masyarakat memerlukan *urang siak* untuk mengajarkan agama, menjalankan upacara-upacara keagamaan di Nagari, dan kembali ke kampungnya untuk menjadi guru agama setelah menyelesaikan pelajarannya di pesantren.²⁹

Akan tetapi pada saat sekarang, kebanyakan pesantren yang ada di Kabupaten Padang Pariaman tidak mengharuskan santrinya untuk pergi *mamakiah*. Hal ini dikarenakan pesantren-pesantren tradisional yang ada

²⁸ Ahmad Muhakamurrohman, “*Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*”, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, h. 112-113

²⁹ Meimunah S Moenada, “*Surau dan Modernisasi di Masa Hindia Belanda*”, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011, h. 51-52

di Padang Pariaman sudah mulai menerima ajaran-ajaran dari luar atau pembelajaran di pesantren ini sudah bercampur dengan ajaran-ajaran modern yang bisa kita rasakan pada saat sekarang ini, misalnya pada pembelajaran sehari-hari di pesantren sudah mulai ditambah dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat.³⁰

Sebagian ada pula pesantren yang mengharuskan santrinya untuk pergi *mamakiah*, hal ini dikarenakan pesantren sebagai tempat santri itu tinggal masih mengikuti dan melanjutkan ajaran-ajaran dari guru-guru mereka pada dahulunya, mereka tidak mau merubah segala ajaran yang telah diberikan gurunya pada masa hidupnya. Boleh dikatakan, bahwa pesantren dengan santri adalah basis dari penyebaran Islam di Minangkabau. Dari pesantren inilah kemudian lahir ulama-ulama besar Minangkabau. Mereka mencoba hidup dari masyarakat, sambil menyelami perilaku masyarakat. Tujuan akhirnya bagaimana seorang pemimpin itu tidak sombong, tidak angkuh dan rendah hati terhadap semua orang. Dan, terakhir yang sangat diperlukan mereka tahu betul dengan kehidupan masyarakat, perasaan masyarakat yang dipimpinnya. Dari *mamakiah* ini mereka juga bisa melatih kesabaran diri dan mengasah jiwa, *mamakiah* juga sangat berguna untuk tempaan moral calon pemimpin masyarakat.³¹

³⁰ Sulkani, Pimpinan ke III Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 26 Februari 2018

³¹ Jafri TK Ibrahim, Pimpinan I Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

Di sisi lain, pemimpin atau guru senior di pesantren ini tidak pernah meminta santri untuk melakukan *mamakiah* kecuali dalam keadaan darurat, hal ini dikarenakan para santri itu harus memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk menjamin keberlanjutan pendidikan mereka. Namun, isi pesan religius yang disampaikan ke masyarakat yang ada disekitar pesantren bisa memotivasi orang untuk mempraktekkan pemahaman akan pentingnya memberikan sadakah, terutama bagi mereka yang berada di jalan Allah, salah satunya adalah santri atau siswa, yang disebut *fi sabilillah* dalam konteks istilah agama. *Ungku* sebagai guru senior yang ada di pesantren juga menanamkan pentingnya bersabar bagi siswa, terutama saat santri sedang belajar agama.³²

Ada beberapa masyarakat yang tidak menyukai aktivitas *mamakiah* karena dianggap menghina Islam. Mereka beranggapan bahwa *mamakiah* ini sama dengan orang yang meminta-minta atau lebih tepatnya dikatakan sebagai pengemis. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian orang ada yang menantikan kedatangan santri ini karena mereka ingin memberikan sadakah, terutama pada saat panen dan hari raya (hari pasar mingguan). Terlepas dari tanggapan masyarakat yang berbeda dan tidak menyukai terhadap tradisi *mamakiah* ini., *mamakiah* itu sendiri telah diturunkan dari generasi ke generasi. *Mamakiah*, yang awalnya terjadi di sekitar pesantren di daerah Padang Pariaman, kini sudah menyebar sampai ke Padang. Ada yang beranggapan bahwa, hasil dari santri yang

³² Dahlil, Santri di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas Lubuk Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

melakukan *mamakiah* ini dibagi dua dan diberikan kepada *ungku* atau guru yang mendidik mereka selama belajar di pesantren.³³

Penulis sependapat dengan anggapan tersebut, hal ini dikarenakan *ungku* atau guru yang ada di pesantren itu telah membantu mereka dalam menyediakan layanan yang baik untuk mengasuh dan menyalurkan ilmu kepada mereka selama tinggal di pesantren, atau sebagai ungkapan rasa syukur kepada para guru. Mereka melakukannya atas dasar suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari pesantren atau dari guru itu sendiri, dan dari pesantren atau dari guru tidak pernah meminta para santri ini untuk memberikan rezeki yang telah di dapatnya.

Sekarang *mamakiah* ini masih dilakukan oleh para santri yang ada di Padang Pariaman atau masih bertahan terutama di pesantren tradisional yang ada di Padang Pariaman, yang masih mempertahankan ajaran-ajaran dari guru mereka terdahulunya. Aktivitas *mamakiah* itu sendiri melibatkan unsur-unsur seperti *pakiah* atau santri, *ungku* dan masyarakat yang memberikan sadakah. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah sadakah yang akan digunakan oleh *pakiah*. Keberadaan *mamakiah* tidak bisa dipisahkan oleh ranah sosial, dimana ada "perjuangan" untuk akses terbatas.³⁴

Menurut *ungku* Icon kegiatan *mamakiah* pada awalnya dilakukan oleh santri untuk mendukung kebutuhan dasar mereka selama belajar di pesantren. Pendidikan santri selama belajar di pesantren tidak dipungut

³³ Suleman Marzuki, Tokoh Masyarakat (*Bilal*), *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

³⁴ Dahrul, Wakil Ketua Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas Lubuk Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

biaya apapun, tidak ada biaya kuliah atau biaya akomodasi dan biaya lainnya. Di sisi lain, masyarakat ada yang menyatakan bahwa pembelajaran agama, seperti yang terjadi di pesantren, tidak memerlukan perhatian dari segi keuangan, seperti yang terjadi pada institusi pendidikan modern, karena rezeki mereka akan dijamin oleh Tuhan. Lambat kelamaan *mamakiah* telah menjadi budaya yang menjadi warisan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Karena *mamakiah* dikaitkan dengan sadakah, *pakiah* membuat terobosan agar jumlah sadakah cukup.

Menurut Jafri Tk Ibrahim yang merupakan guru yang pertama yang memimpin pondok pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, dia mengatakan bahwa pada masa dahulunya santri yang melakukan *mamakiah* ini hanyalah santri yang berasal dari keluarga yang tidak mampu dan jauh dari kampung halamannya, sehingga santri kemudian meminta sumbangan kepada masyarakat sekitar pesantren atau keluar daerah, mereka melakukan hal ini karena atas dasar keterpaksaan, karena kalau pulang ke kampung halamannya itu sangat sulit dan juga tidak mempunyai biaya untuk pulang kampung, sehingga mereka melakukan *mamakiah* tersebut. Selain *mamakiah*, santri ini pada dahulunya juga dipanggil masyarakat untuk membacakan do’a-do’a di rumah-rumah masyarakat, dan juga membantu masyarakat dalam pertanian, misalnya membantu masyarakat untuk memanen padi di sawah, atau melakukan hal lainnya yang dibutuhkan masyarakat dalam sehari-harinya. Dari menolong masyarakat inilah santri itu bisa membeli beberapa hal yang dibutuhkan

ketika tinggal di pesantren, misalnya membeli kitab-kitab yang akan dibutuhkan selama belajar di pesantren, membeli pakaian dan membeli hal lainnya yang dibutuhkan selama tinggal di pesantren.³⁵

Akan tetapi pada saat sekarang ini, hasil dari santri melakukan *mamakiah* itu mulai disalahgunakan, misalnya saja dalam membeli hal-hal yang tidak dibutuhkan selama belajar di pesantren atau membeli barang-barang mahal, misalnya Hp Android, motor, dan barang-barang lainnya. Sehingga dengan demikian masyarakat ada yang tidak mulai menyukai para santri yang melakukan *mamakiah* ini, dan masyarakatpun mulai jarang menyumbangkan sebagian rezekinya ke pesantren tersebut.³⁶

Sebagian besar siswa yang pergi ke pesantren berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah atau rendah, umumnya orang tua dari santri ini hanya bekerja sebagai petani dan berkebun, sehingga ketika mereka mengirim anak-anak mereka ke pesantren, mereka hanya membayar modal awal. Pada awalnya siswa yang baru datang ke pesantren biasanya memberikan sumbangan ke pesantren dalam bentuk tikar, bantal, lemari, sarung dan sekantong nasi, terkadang orang tua dari santri ini juga memberikan sayur-sayuran dan kebutuhan pokok lainnya yang dibutuhkan di pesantren. Setelah itu, ketentuan yang diberikan oleh orang tua tidak diikuti oleh pasokan lain karena alasan ekonomi. Bahkan jika ada persediaan nasi dan lauk pauk dari orang tua mereka, itu hanya datang sekali dalam sebulan dan itupun hanya bertahan selama tiga hari. Karena

³⁵ Jafri TK Ibrahim, Pimpinan ke I Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas Lubuak Aro, *Wawancara Lansung*, 01 Maret 2018

³⁶ Amri Anami Majolelo, Penghulu Suku Gucci, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

tradisi *mamakiah* sudah dimulai sejak ratusan tahun yang lalu, nampaknya sudah ada ikatan yang kuat antara pakiah dan masyarakat di Padang Pariaman.³⁷

Ada sebagian orang tua menyarankan untuk melanjutkan tradisi sadakah dan pahala diberikan kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Argumennya adalah apa yang telah didapat adalah melanjutkan kerja keras generasi sebelumnya. Yang menarik dari tradisi ini adalah fanatisme masyarakat saat membagikan donasi dimana mereka merasa lebih "nyaman" saat penerima sadakah adalah seorang *pakiah*. Inilah yang telah disarankan oleh orang tua dari generasi ke generasi, yaitu dengan tekun memberikan sadakah kepada pakiah. Dunia yang mereka lihat sempit di pesantren, ternyata memberikan solusi di luar sana, lebih lapang dan bisa mengatasi rasa bosan yang dirasakan di pesantren. Kesenangan dan kesedihan selama aktivitas *mamakiah* dan perlunya kelanjutan tradisi ini adalah alasan mengapa *mamakiah* menjadi tradisi abadi di kalangan siswa. Mereka berbagi cerita tentang pengalaman mereka selama *mamakiah* dan sadakah yang mereka dapatkan serta alokasi sadakah. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa *mamakiah* telah menjadi budaya atau tradisi yang berulang kali dilakukan sehingga menjadi cetak biru bagi para siswa.³⁸

Menurut Jafri Tk Ibrahim saat ditanya apakah *mamakiah* dianjurkan di pesantren, dia menegaskan bahwa tidak ada rekomendasi

³⁷ Lendra Yenita, Masyarakat, *Wawancara Langsung*. 01 Maret 2018

³⁸ Dahrel, Santri Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

dari institusi tersebut. Karena sudah menjadi kebiasaan sejak dulu, dia mengatur libur dua hari, Kamis dan Jumat. Hari-hari kemudian, dibuat untuk melakukan *mamakiah*. Dan kegiatan *mamakiah* ini hanya dilakukan oleh para santri yang ingin mahu melakukan kegiatan ini saja, bagi yang tidak mahu melakukan tradisi ini juga tidak di paksa oleh pihak pimpinan pesantren³⁹

E. Dampak Tradisi Mamakiah terhadap Santri dan Masyarakat

Dampak yang ditimbulkan dari tradisi *mamakiah* ini ada dua macam yaitu dampak positif dan dampak negative yang muncul karena pengaruh cara pandang (paradigma) atau sisi pandang masing-masing orang itu berbeda-beda.

Diantara dampak positif dan negatif dari tradisi ini terhadap para santri adalah sebagai berikut:

1. Dampak positif⁴⁰

Berdasarkan wawancara penulis dengan *ungku* Icon yang merupakan salah satu pimpinan pondok pesantren, dia mengatakan bahwa ada beberapa dampak positif yang ditimbulkan dari tradisi *mamakiah*, yaitu sebagai berikut:

a) Melatih santri bersifat sabar.

Karena pada saat melakukan *mamakiah* di beberapa daerah yang di kunjungi, terkadang masyarakat itu mengusir para santri ini dari

³⁹ Jafri Tk Ibrahim, Pimpinan I Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

⁴⁰ Sulkani, Pimpinan III Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 26 Februari 2018

rumahnya dan tidak mau memberikan beras atau kebutuhan pokok lainnya kepada santri yang ingin meminta sedekah ke rumahnya. Jadi, dengan demikian para santri itu harus memiliki sifat sabar dan tidak mudah terbawa emosi, karena diusir oleh masyarakat.

- b) Melatih santri agar selalu rendah hati, tidak sombong, tawadhu'. Mereka mencoba hidup dari masyarakat, sambil menyelami perilaku masyarakat. Tujuan akhirnya bagaimana seorang pemimpin itu tidak sombong, tidak angkuh dan rendah hati. Dan, terakhir yang sangat diperlukan mereka tahu betul dengan kehidupan masyarakat, perasaan masyarakat yang dipimpinnya.
- c) Mengembangkan dakwah Islamiyah di tengah masyarakat. Dengan berkeliling kampung ke rumah-rumah masyarakat, para santri ini terkadang juga dipanggil masyarakat untuk memberikan ceramah-ceramah singkat yang berhubungan dengan ajaran Islam, sehingga dengan demikian para santri ini bisa mengembangkan atau memberikan pemahamannya tentang Islam ke masyarakat.
- d) Membantu memenuhi kebutuhan hidup
Dengan adanya *mamakiah* ini, para santri ini menjadi terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama tinggal di pesantren, baik itu berupa makanan, pakaian, ataupun membeli kitab-kitab yang dibutuhkan selama belajar dan tinggal di pesantren.
- e) Meningkatkan rasa syukur santri terhadap apa yang telah didapatkannya selama *mamakiah*

Setelah pulang dari *mamakiah*, para santri terkadang mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, hal ini dikarenakan ada sebagian masyarakat yang tidak mau memberikan sumbangannya kepada santri atau tempat yang mereka kunjungi tidak banyak, sehingga hasil yang mereka dapatkanpun sedikit. Jadi, dari sinilah ara santri itu harus selalu bersyukur dengan apa yang dia dapat selama *mamakiah*, dan tidak boleh mengeluh atas apa yang telah Allah berikan.

f) Mengetahui karakter masyarakat.

Dari sinilah kita bisa mengetahui apakah masyarakat tersebut baik atau tidaknya dalam menerima atau memberi sumbangan kepada santri, ataupun dalam hal lain yang berhubungan dengan kehidupan social masyarakat.

g) Munculnya sikap kedewasaan dari santri⁴¹

Karena terpisah dari orang tua dan harus bisa hidup mandiri, jadi dengan demikian para santri ini harus bisa terbiasa berpisah dengan orang tuanya dah harus mandiri.

h) Sering diundang keberbagai acara, baik yang ada di sekitar lingkungan pesantren maupun yang ada di luar lingkungan pesantren.

⁴¹ Dahlil. Santri Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

2. Dampak negatif⁴²

Menurut Kenny Dwiva Hermanto, yang merupakan salah seorang santri pondok pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, dia mengatakan bahwa diantara dampak negatif yang ditimbulkan dari tradisi *mamakiah* adalah sebagai berikut:

a) Mengurangi motivasi belajar.

Hal ini terlihat ketika santri belajar setelah pulang dari *mamakiah* sebahagian mereka cenderung lesu ketika belajar, karena seharian berjalan dari rumah ke rumah untuk meminta sumbangan. Sehingga ketika belajar mereka menjadi kecapean dan tidak bersemangat.

b) Mengurangi waktu istirahat santri.

Jadi, setelah seharian mereka berkeliling dari rumah ke rumah untuk meminta sumbangan, kemudian para santri ini pulang ke pesantren, akan tetapi sampai di pesantren mereka langsung belajar, jadi terkadang mereka tidak ada waktu untuk istirahat setelah pulang dari *mamakiah* tersebut.

c) Nilai-nilai dakwah tidak dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.

Tidak semua masyarakat menerima kehadiran santri yang melakukan *mamakiah* dengan baik, terkadang mereka ada yang di usir dari rumah tersebut, sehingga santri ini tidak bisa menyampaikan dakwahnya ke masyarakat.

⁴² Kenny Dwiva Hermanto, Santri Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 29 Maret 2018

d) Santri ini bisa dikucilkan dari orang yang kurang paham terhadap tradisi *mamakiah* ini.

Sebagian dari masyarakat itu ada yang kurang paham terhadap santri yang *mamakiah* ini, mereka beranggapan bahwa *mamakiah* ini sama dengan pengemis.

Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari tradisi *mamakiah* ini terhadap masyarakat di sekitar pesantren adalah:

1. Dampak positif⁴³

Dampak positif yang ditimbulkan dari tradisi *mamakiah* terhadap masyarakat adalah masyarakat terbantu dalam memberikan sumbangan atau sedekah yang langsung diberikan kepada santri, ketika santri tersebut melakukan *mamakiah* yang datang kerumah, tidak perlu mengantarkannya lagi ke pesantren atau ke tempat lainnya. Dengan kedatangan santri ke rumah, masyarakat juga bisa belajar ilmu agama secara langsung kepada para santri tersebut atau memberikan nasehat-nasehat tentang kehidupan sehari-hari masyarakat.

Umumnya, mereka yang melihat santri yang melakukan *mamakiah* dari segi positifnya terdiri dari orang-orang yang suka memberi sedekah dan bermurah hati entah mereka itu kaya atau miskin, masyarakat juga sangat mengharapkan dan menantikan kedatangan santri yang melakukan kegiatan ini.

⁴³ Romsari, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 01 Maret 2018

2. Dampak negatif⁴⁴

Mereka yang melihat *mamakiah* dari segi negatif, umumnya berasal dari masyarakat perkotaan. Hanya ada sedikit orang di Padang Pariaman yang mendukung pandangan ini. Menurut Sijan yang merupakan Imam yang ada di kenagarian Tandikek, dia mengatakan bahwa masyarakat yang tidak menyukai aktifitas *mamakiah*, selalu menilai mereka dengan negatif. Beberapa dari mereka memberi cangkul kepada santri saat santri ini datang ke rumah masyarakat untuk melakukan aktifitas *mamakiah*.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa orang guru/*ungku* atau para santri yang ada di pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas, *mamakiah* adalah alternatif terakhir untuk mengatasi masalah ekonomi di kalangan siswa. Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk belajar ajaran agama di pesantren, di sisi lain, mereka memiliki kendala keuangan untuk mangaji, baik dari segi uang sekolah maupun biaya hidup selama mereka tinggal di pesantren. Tinggal bersama di pesantren dapat mendorong setiap siswa untuk meniru apa yang telah dilakukan oleh teman-temannya, terutama ketika teman mereka berada di atas umur mereka, yang memiliki lebih banyak kekuatan untuk mempengaruhi siswa baru di sekolah asrama.

Mamakiah pada dasarnya memberi tahu orang untuk memberikan sadakah dan pakiah adalah lengan pemerintah untuk mengumpulkan

⁴⁴ Sijan, Tokoh Masyarakat (*Imam*), *Wawancara Langsung*, 02 Maret 2018

sadakah. Di sisi lain, pakiah adalah mustahiqq (orang yang berhak menerima sadakah) karena dia dikategorikan sebagai *fi sabilillah* (di jalan Allah) dalam istilah agama. Selain sebagai pemerhati sadakah, *pakiah* juga dianggap sebagai orang yang mempraktikkan sadakah karena dia berdo'a untuk orang-orang yang memberikan sadakah setiap kali dia menerimanya. Pandangan Komunitas terhadap *Pakiah* dan Sadakah Aktualisasi diri seorang siswa karena *pakiah* tidak harus menjadikannya pakiah seumur hidup. Itu akan berubah sesuai dengan pertumbuhan pribadi siswa saat ia dewasa dalam berpikir dan berakting. Seorang pakiah akan berubah saat dia menyadari manifestasinya sebagai kader penduduk desa dan warga yang pernah memberinya sadakah. Pada saat melakukan *mamakiah*, seorang *pakiah* terlihat terus terang sebagai orang dengan kelas bawah di masyarakat dibandingkan dengan orang yang memberikan sadakah.